

INOVASI

Jurnal Humaniora, Sains, dan Pengajaran

INOVASI, Volume XVIII, Nomor 2, Juli 2016

Pengaruh Model Pembelajaran Osborn Terhadap Keterampilan Berfikir Kreatif pada Peserta Didik Sekolah Dasar

Arya Setya Nugraha

Pengembangan Media Animasi dan Kuis Dalam Adobe Flash Melalui Pendekatan Bervariasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Narasi Siswa di SD

Desi Eka Pratiwi

Peran Perempuan Pada Upaya Penganekaragaman Pangan di Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan

Diah Tri Hermawati dan Dwi Prasetyo

Improving Students' Reading Comprehension Through Reciprocal Teaching

Ersy Laksita Rini

Pengembangan Bahan Ajar Matematika Bab Integral Berbasis Konstruktivis Pada Siswa Kelas XII IPA

Hery Setiyawan

Strategi Konflik Kognitif Pada Pembelajaran Persamaan Linier Satu Variabel

Meilantifa

Pembelajaran Direct Instruction dengan Metode Eksperimen untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Grafik pada siswa kelas X6 SMAN 1 Kedamean – Gresik

Parwoto

Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Pokok Bahasan Fungsi Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) Pada Siswa

Kelas VIII F SMP Negeri 26 Surabaya

Sudarjatningsih

Adversity Quotient sebagai Acuan Guru dalam Memberikan Soal Pemecahan Masalah Matematika

Suhartono

Upacara Bendera Berbasis Karakter dalam Pengembangan Sikap Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar

Reza Syehma Bahtiar, M.Pd.

Fenomena Penggunaan Bahasa Kekinian di Kalangan Mahasiswa

Suprihatien

Analisis Aspek Fonetik dan Fonemik Bahasa Dayak Dusun Tumbang Desa Magalau Hulu Kecamatan Kelumpungan Barat Kabupaten Kotabaru

Husni Mubarak

Bisnis Usaha Perbanyak Tanaman Zodia (Evodia Suaveolens) Sebagai Tanaman Pengusir

Nyamuk di Kota Surabaya

Pramita Laksitarahmi Isrianto

Bahasa Bakul Jamu Gendhong di Pasar Sayur Magetan Kabupaten Magetan

(Kajian Sosiolinguistik)

Erlin Kartikasari

INOVASI

Jurnal Humaniora, Sains, dan Pengajaran

PENGELOLA JURNAL INOVASI

Pelindung

Dr. Fransisca Dwi Harjanti, M.Pd
(Dekan Fakultas Bahasa dan Sains – Universitas Wijaya Kusuma Surabaya)

Penanggung Jawab

Dra. Anik Kirana, M.Pd. (Wakil Dekan Bidang Akademik)
Dra. Becti Wirawati, M.Pd. (Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum)
Drs. Tri Dayat, M.Pd. (Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan)

Ketua

Drs. Kaswadi, M.Hum.

Sekretaris

Amalia Chamidah, S.Pd., M.Pd

Bendahara

Hj. Savitri Suryandari, S.Si., M.Si.

Distributor

Hery Setiawan, S.Pd., M.Pd
Sonny Kristianto, S.Si., M.Si

Penyunting Ahli

Dr. H. Sueb Hadi Saputro, M.Pd
Dr. Ribut Surjowati, M.Pd
Dr. H. Fatkul Anam, M.Si
Dr. Ir. Sukian Wilujeng, M.P
Dra. Marmi, M.Si

Mitra Bestari

Prof. Dr. Ir. Ahmadi Susilo, M.Si. (Universitas Wijaya Kusuma Surabaya)
Dr. Ali Mustofa, S.Si., M.Pd (Universitas Negeri Surabaya)
Dr. Sugeng Susiloadi, H.Hum., M. Ed. (Universitas Brawijaya)
Dr. Heni Sukrisno, M.Pd. (Universitas Wijaya Kusuma Surabaya)

Sekretariat

Fakultas Bahasa dan Sains
Universitas Wijaya Kusuma Surabaya
Jl. Dukuh Kupang XXV/54 Surabaya
Telp. (031) 567 75 77 Psw.1411-1412 Fax. (031) 567 97 91
Website : fbs.uwks.ac.id

DAFTAR ISI

Pengaruh Model Pembelajaran <i>Osborn</i> Terhadap Keterampilan Berfikir Kreatif pada Peserta Didik Sekolah Dasar <i>Arya Setya Nugraha</i>	1
Pengembangan Media Animasi dan Kuis Dalam <i>Adobe Flash</i> Melalui Pendekatan Bervariasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Narasi Siswa di SD <i>Desi Eka Pratiwi</i>	7
Peran Perempuan Pada Upaya Penganekaragaman Pangan di Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan <i>Diah Tri Hermawati dan Dwi Prasetyo</i>	16
Improving Students' Reading Comprehension Through Reciprocal Teaching <i>Ersy Laksita Rini</i>	23
Pengembangan Bahan Ajar Matematika Bab Integral Berbasis Konstruktivis Pada Siswa Kelas XII IPA <i>Hery Setiyawan</i>	31
Strategi Konflik Kognitif Pada Pembelajaran Persamaan Linier Satu Variabel <i>Meilantifa</i>	41
Pembelajaran <i>Direct Instruction</i> dengan Metode Eksperimen untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Grafik pada siswa kelas X6 SMAN 1 Kedamean – Gresik <i>Parwoto</i>	46
Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Pokok Bahasan Fungsi Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) Pada Siswa Kelas VIII F SMP Negeri 26 Surabaya <i>Sudarjatiningsih</i>	55
<i>Adversity Quotient</i> sebagai Acuan Guru dalam Memberikan Soal Pemecahan Masalah Matematika <i>Suhartono</i>	62
Upacara Bendera Berbasis Karakter dalam Pengembangan Sikap Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar <i>Reza Syehma Bahtiar</i>	71
Fenomena Penggunaan Bahasa Kekinian di Kalangan Mahasiswa <i>Suprihatien</i>	77
Analisis Aspek Fonetik dan Fonemik Bahasa Dayak Dusun Tumbang Desa Magalau Hulu Kecamatan Kelumpungan Barat Kabupaten Kotabaru <i>Husni Mubarak</i>	87

- Bisnis Usaha Perbanyak Tanaman Zodia (*Evodia Suaveolens*) Sebagai
Tanaman Pengusir Nyamuk di Kota Surabaya 102
Pramita Laksitarahmi Isrianto
- Bahasa *Bakul Jamu Gendhong* di Pasar Sayur Magetan Kabupaten Magetan
(Kajian Sociolinguistik) 110
Erlin Kartikasari
-

Upacara Bendera Berbasis Karakter Dalam Pengembangan Sikap Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar

Reza Syehma Bahtiar, M.Pd
Email: syehma@gmail.com

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Bahasa dan Sains,
Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

ABSTRAK

Tujuan dari kajian ini adalah: (1) untuk mengetahui mengapa upacara bendera berbasis karakter penting dalam pengembangan sikap nasionalisme siswa sekolah dasar; (2) untuk mengetahui bagaimana cara mewujudkan sikap nasionalisme siswa sekolah dasar melalui upacara bendera berbasis karakter. Dalam kajian ini menggunakan study pustaka yang digali dari observasi atau pengamatan dan wawancara kepada pihak sekolah dasar. Hasil yang diperoleh dari kajian ini yaitu upacara bendera berbasis pendidikan karakter merupakan salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan rasa nasionalisme siswa sekolah dasar. Untuk menumbuhkan kesatuan dan persatuan bangsa sebagai modal utama dalam pembangunannya diperlukan kaum muda atau anak-anak bangsa yang mencintai negara. Dibutuhkannya peran penting sekolah dalam membentuk serta mendidik pola pikir dan perilaku siswa atas rasa nasionalisme. Rasa nasionalisme dapat di tanamkan sejak usia dini dan dalam perwujudannya nasionalisme dapat di peroleh dari upacara bendera berbasis karakter.

Kata Kunci : *Upacara bendera, karakter, nasionalisme*

Pendahuluan

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta meningkatnya arus globalisasi, berpengaruh besar terhadap perkembangan sikap nasionalisme anak dalam dunia pendidikan. Jenjang pendidikan dimulai dari pendidikan dasar, sehingga sikap nasionalisme perlu ditanamkan pada anak sejak usia sekolah dasar. Kenyataan yang didapat dari berbagai sekolah dasar, banyak dari siswa yang belum memahami arti sikap nasionalisme. Kegiatan yang diperoleh siswa SD dari sekolah seperti upacara bendera setiap Hari Senin, masih belum bisa mengembangkan dan menambah pemahaman siswa terkait dengan rasa nasionalisme. Hal tersebut yang membuat siswa hanya sekedar mengikuti kegiatan upacara bendera tanpa memahami arti dari sikap nasionalisme yang terkandung di dalamnya.

Sebagian besar siswa sekolah dasar, menganggap upacara bendera merupakan kegiatan yang membosankan dan melelahkan. Saat kegiatan upacara berlangsung, banyak siswa yang tidak melaksanakan upacara bendera dengan khidmat dan melakukan kegiatan sendiri seperti berbicara dengan teman, barisan tidak teratur, melakukan sikap yang tidak sesuai dengan perintah pemimpin upacara, bahkan ada siswa yang kecapekan langsung duduk tanpa memerdulikan kegiatan upacara bendera yang sedang berlangsung.

Dalam dunia pendidikan diperlukan pemahaman tentang sikap nasionalisme. Menurut Greenfeld dan Chirot nasionalisme adalah seperangkat gagasan dan sentimen yang membentuk kerangka konseptual tentang identitas nasional yang sering hadir bersama dengan berbagai identitas lainnya seperti okupasi, agama, suku, ligistik, teritorial, kelas, gender, dan

lain-lain (Susiatik, 2007:15). Nasionalisme perlu dikembangkan agar siswa mampu mencintai negara sesuai amanat yang terkandung dalam Pancasila dan UUD 1945. Dalam hal ini diperlukan solusi untuk mengatasi pemahaman siswa dalam mengembangkan sikap nasionalisme yaitu melalui upacara bendera berbasis pendidikan karakter.

Upacara memiliki dua tujuan yaitu (1) subjektif karena upacara memuat nilai-nilai dalam berbangsa, bernegara, nasionalisme serta memiliki nilai historis untuk menghargai jasa-jasa pahlawan; (2) objektif yang tercermin pada upacara yang selalu melibatkan banyak peserta, sehingga upacara dapat meningkatkan solidaritas di antara peserta. Generasi yang nantinya akan menjadi penerus bangsa patut mencintai bangsa yang telah diperjuangkan dengan begitu berat dan mengerti landasan pembangunan yang ada dalam Pancasila dan UUD 1945. Upacara dapat menjadi latihan kekompakan sebelum menghadapi tantangan yang lebih besar dalam era globalisasi. Upacara bendera berbasis pendidikan karakter ini layak untuk diaplikasikan oleh pihak sekolah saat kegiatan upacara bendera berlangsung agar tercipta upacara bendera yang berjalan tertib dan khidmat. Dengan demikian melalui upacara bendera berbasis pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi sarana untuk pengembangan sikap nasionalisme siswa sekolah dasar.

Permasalahan yang akan dibahas pada kajian ini meliputi : (1) mengapa upacara bendera berbasis karakter penting dalam pengembangan sikap nasionalisme siswa sekolah dasar? ; (2) bagaimana cara mewujudkan sikap nasionalisme siswa sekolah dasar melalui upacara bendera berbasis karakter?. Sedangkan tujuan dari kajian ini adalah : (1) untuk mengetahui mengapa upacara bendera berbasis karakter penting dalam pengembangan sikap nasionalisme siswa sekolah dasar; (2) untuk mengetahui bagaimana cara mewujudkan sikap nasionalisme siswa sekolah dasar melalui upacara bendera berbasis karakter.

Kajian Pustaka

Upacara adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan sekelompok orang serta memiliki tahapan yang sudah diatur sesuai dengan tujuan acara (Situmorang, 2004: 175). Pengertian upacara adalah a) rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat kepada aturan-aturan tertentu menurut adat atau agama; b) perbuatan atau perayaan yang dilakukan atau diadakan sehubungan dengan peristiwa penting (Anonim, 2002:1386). Sejalan dengan pendapat di atas Magfiroh (2012:32) mengungkapkan upacara bendera merupakan salah satu perwujudan rasa nasionalisme yang mestinya dimanfaatkan oleh siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa upacara bendera merupakan kegiatan sekelompok orang yang sudah diatur dalam susunan acara dengan tujuan untuk meningkatkan rasa nasionalisme terhadap bangsa dan negara.

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" atau menandai dan menfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya orang yang perilakunya sesuai kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia (Amri, 2011: 4). Individu yang berkarakter baik atau unggul secara tegas adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal baik bagi Tuhan, dirinya, sesama lingkungan, bangsa dan negara serta dunia pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya disertai *kesadaran emosi* dan *motivasi*. Karakter adalah keyakinan dalam suatu sistem mutlak; "Benar atau Salah", yang dikombinasikan dengan keinginan untuk melakukan apa yang benar terlepas dari masalah biaya (*cost*) atau untung rugi dari tindakan tersebut (Priyatna, 2011: 111).

Berdasarkan grand design yang dikembangkan Kemendiknas (dalam Gunawan, 2012: 24). Secara psikologis dan sosial kultur pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh

potensi individu manusia (kognitif, afektif, konaktif, dan psikomotorik dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas tersebut dapat dikelompokkan dalam: (1) olah hati (*spiritual and emotional development*), (2) olah pikir (*intellectual development*), (3) olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), (4) olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Ari Ginanjar Agustian (dalam Gunawan, 2012: 32) yang terkenal dengan konsepnya “Emotional Spiritual Question (ESQ)” mengajukan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk pada sifat-sifat Allah yang terdapat dalam asma ul-husna (nama-nama Allah yang baik). Menurut Ari Ginanjar dari sekian banyak karakter yang dapat diteladani dari nama-nama Allah tersebut, ia merangkumnya menjadi tujuh karakter dasar, yakni 1. Jujur, 2. Tanggungjawab, 3. Disiplin, 4. Visioner, 5. Adil, 6. Peduli, 7. Kerjasama. Lebih lanjut, Kemendiknas (dalam Gunawan, 2012: 32) melansirkan bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu; (1) Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, (2) Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri, (3) Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia, (4) Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan, serta (5) Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan kebangsaan.

Melihat dari perilaku siswa pada saat ini, pengembangan dan pembentukan karakter sangat diperlukan guna mendorong lahirnya anak-anak yang baik dan berkualitas. Tumbuh dan berkembangnya karakter akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik

dan melakukan dengan benar dan memiliki tujuan hidup. Menurut Gunawan (2012: 38) karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja, seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu dapat bertindak sesuai pengetahuan kebajikannya tersebut jika tidak dilatih (menjadi kebiasaan) melakukan hal tersebut. Oleh karena itu, karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dalam wilayah emosi dan kebiasaan diri ada tiga komponen yang baik yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan (penguatan emosi) tentang moral dan perbuatan moral. Tiga komponen tersebut diperlukan agar peserta didik yang terlibat dalam sistem pendidikan dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan (moral). Pengembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional.

Smith (2012: 11) mengungkapkan bahwa “Nasionalisme adalah suatu gerakan ideologis untuk mencapai dan mempertahankan otonomi, kesatuan, dan identitas bagi suatu populasi, yang sejumlah anggotanya bertekad untuk membentuk suatu ‘bangsa’ yang aktual atau ‘bangsa’ yang potensial”. Sedangkan Sumarmi (2006: 20) menyatakan bahwa “Nasionalisme berasal dari kata nasional (bahasa Belanda, *national*) yang berarti paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan negara sendiri atau kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial mempertahankan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan bersama-sama.” Sikap nasionalisme merupakan sikap cinta akan tanah air,

menurut Aman (2011: 141) ada 6 indikator yang menunjukkan sikap nasionalisme yaitu; (1) cinta tanah air, (2) menghargai jasa-jasa pahlawan, (3) rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, (4) mengutamakan persatuan dan kesatuan, (5) berjiwa pembaharu dan tidak kenal menyerah, (6) memiliki sikap tenggang rasa sesama manusia. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat diambil simpulan bahwa nasionalisme merupakan sikap cinta tanah air dan rela mengorbankan segala sesuatu yang dimiliki untuk bangsa dan negara.

Pembahasan

Upacara bendera berbasis karakter penting dalam pengembangan sikap nasionalisme siswa sekolah dasar

Siswa sekolah dasar merupakan salah satu aset Indonesia pada masa yang akan datang. Dalam hal ini harus ada upaya menanamkan sebuah ciri khas budaya bangsa ini untuk membedakannya dengan bangsa dari negara lain. Selain itu adanya budaya lokal yang melekat pada diri anak-anak Indonesia akan mampu memperkuat jati diri dan kebanggaan sebagai bangsa Indonesia. Usia sekolah dasar merupakan usia akhir masa kanak-kanak. Dan di usia ini anak sudah mampu diajak untuk berpikir dan menganalisa suatu masalah. Disinilah peran serta semua elemen diperlukan untuk membentuk karakter anak yang mencintai bangsanya atau memiliki rasa nasionalisme yang tinggi. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang turut membantu tugas pendidikan informal dalam lingkungan keluarga. Selain mendapatkan pendidikan akademik, di sekolah anak juga mendapatkan pendidikan moral dan spiritual. Karena itulah sekolah juga menjadi salah satu wadah yang tepat untuk menanamkan sikap nasionalisme kepada seorang anak. Salah satu upaya pengembangan sikap nasionalisme siswa sekolah dasar dapat melalui upacara bendera berbasis karakter. Pentingnya upacara bendera di sekolah juga bertujuan untuk menanamkan dan membiasakan

pelajar menanamkan sikap nasionalisme. Dengan menanamkan sikap nasionalisme diharapkan siswa tumbuh menjadi manusia pembangun yakni generasi yang mampu mengisi dan mempertahankan kemerdekaan bangsa dan negaranya.

Cara mewujudkan sikap nasionalisme siswa sekolah dasar melalui upacara bendera berbasis karakter

Dalam kegiatan upacara bendera berbasis pendidikan karakter terdapat pembelajaran rasa nasionalisme yang tidak termuat dalam proses belajar mengajar (akademik). Dari hal kecil seperti upacara bendera ini mengandung banyak arti dan makna apalagi ditunjang oleh kualitas upacara yang kompetitif. Untuk mencapai pelaksanaan upacara berbasis karakter yang ideal maka diperlukan evaluasi seperti persiapan upacara, waktu dan pelaksanaan upacara, petugas dan peserta upacara. Beberapa solusi dalam pengembangan sikap nasionalisme siswa sekolah dasar melalui upacara bendera berbasis karakter yaitu (1) menciptakan suasana upacara yang kondusif, khidmat, tertib, dan nyaman. Hal tersebut dapat terpenuhi dengan memperhatikan beberapa faktor seperti faktor tempat dan faktor tata letak peserta upacara. Tempat yang bersih merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam terlaksananya upacara yang diinginkan. Tata letak peserta upacara menjadi salah satu faktor kesuksesan upacara; (2) berkaitan dengan efisiensi waktu, pada saat petugas mempersiapkan diri serta sarana dan prasarana, guna menghilangkan kejenuhan pada peserta upacara maka solusi yang tepat ialah peserta dipertontonkan film dokumenter bertemakan nasionalisme atau diperdengarkan lagu-lagu nasional yang nantinya memberi pembelajaran, ikatan emosi dan sejarah kebangsaan. Setelah peserta terbawa emosi dan suasana jiwa penyusun yakin peserta akan lebih menjiwai arti patriotisme itu dan akan berdampak positif terhadap jalannya upacara dan perilaku peserta tersebut dalam

kehidupan bermasyarakat dan bertanah air. Namun dilihat dari segi ekonomi solusi ini terbatas karena tidak semua sekolah memiliki fasilitas layar lebar; (3) dilakukannya evaluasi akan jalannya upacara bendera setelah upacara selesai dilaksanakan. Sebaiknya pembicara atau seorang yang akan mengevaluasi hendaklah pembicara yang mempunyai wibawa dan penghormatan dari siswa-siswi guna apa yang dievaluasi nanti didengarkan dan membekas dihati para siswa-siswi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, maka diperoleh kesimpulan yaitu pentingnya upacara bendera di sekolah bertujuan untuk menanamkan dan membiasakan pelajar menanamkan sikap nasionalisme. Dengan menanamkan sikap nasionalisme diharapkan siswa tumbuh menjadi manusia pembangun yakni generasi yang mampu mengisi dan mempertahankan kemerdekaan bangsa dan negaranya.

Beberapa solusi dalam pengembangan sikap nasionalisme siswa sekolah dasar melalui upacara bendera berbasis karakter yaitu (1) menciptakan suasana upacara yang kondusif, khidmat, tertib, dan nyaman. Hal tersebut dapat terpenuhi dengan memperhatikan beberapa faktor seperti faktor tempat dan faktor tata letak peserta upacara. Tempat yang bersih merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam terlaksananya upacara yang diinginkan. Tata letak peserta upacara menjadi salah satu faktor kesuksesan upacara; (2) berkaitan dengan efisiensi waktu, pada saat petugas mempersiapkan diri serta sarana dan prasarana, guna menghilangkan kejenuhan pada peserta upacara maka solusi yang tepat ialah peserta dipertontonkan film dokumenter bertemakan nasionalisme atau diperdengarkan lagu-lagu nasional yang nantinya memberi pembelajaran, ikatan emosi dan sejarah kebangsaan. Setelah

peserta dibawa emosi dan suasana jiwa penyusun yakin peserta akan lebih menjiwai arti patriotisme itu dan akan berdampak positif terhadap jalannya upacara dan perilaku peserta tersebut dalam kehidupan bermasyarakat dan bertanah air. Namun dilihat dari segi ekonomi solusi ini terbatas karena tidak semua sekolah memiliki fasilitas layar lebar; (3) dilakukannya evaluasi akan jalannya upacara bendera setelah upacara selesai dilaksanakan. Sebaiknya pembicara atau seorang yang akan mengevaluasi hendaklah pembicara yang mempunyai wibawa dan penghormatan dari siswa-siswi guna apa yang dievaluasi nanti didengarkan dan membekas dihati para siswa-siswi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman. (2011). *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Amri, S. (2011). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Maghfiroh, R. A. (2012). *Pengaruh Kegiatan Pramuka terhadap Upaya Peningkatan Sikap Nasionalisme Mahasiswa Anggota Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Pramuka di UPI*. Skripsi Sarjana pada PKn FPIPS UPI Bandung: tidak diterbitkan
- Nurhayati, Y. (2013). *Pengaruh Upacara Bendera Terhadap Sikap Nasionalisme di SMPN 14 Bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia. [Online] tersedia pada http://repository.upi.edu/2582/4/S_P_KN_0906224_Chapter1.pdf (diakses pada 12 Februari 2016)

- Priyatna, A. (2011). *Parenting for Character Building*. Jakarta: Alex Media Komputindo.
- Situmorang, S. (2004). *Toba Na Sae*. Jakarta: Komunitas Bambu Srengseng Sawah.
- Smith, A. D. (2012). *Nasionalisme Teori Ideologi Sejarah*. Jakarta: Erlangga.
- Sumarmi. (2006). *Citra Pendidikan Kewarganegaraan*. Klaten: Sekawan.
- Susiatik, T. (2007). *Kewarganegaraan Indonesia 1: Tinjauan Historis*. Semarang : IKIP Veteran Semarang.
- Anonim. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke-3, Cetakan ke-2*. Jakarta: Balai Pustaka.
-